

PEMBELAJARAN E-LEARNING SEBAGAI PELAKSANAAN MERDEKA BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR ABAD 21

She Fira Azka Arifin¹

¹Universitas Sunan Giri Surabaya, Jl. Brigjend. Katamso II WaruSidoarjo, 031-8532477/031-8542563
Post-el: shefira@unsuri.ac.id

Abstrak	Info Artikel
<p><i>Penelitian ini merupakan studi literatur yang menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan kajian kepustakaan yang bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran e-learning di sekolah dasar. Penelitian studi literatur ini menggunakan teknik analisis isi. Hasil studi menunjukkan bahwa proses pembelajaran e-learning di SD tidak terlepas dari keterlibatan teknologi dan jaringan. Siswa SD yang saat ini dalam proses belajar pada abad 21 harus diselaraskan dengan kompetensi guru baik wawasan ilmu pengetahuan dan pemahamannya terhadap teknologi, mampu menjadi fasilitator sebagaimana peran guru dalam merdeka belajar, memahami kebutuhan belajar siswa, sehingga pembelajaran e-learning sebagai pelaksanaan merdeka belajar bagi siswa pada abad 21 ini akan dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran seutuhnya. Penerapan e-learning sebagai pelaksanaan merdeka belajar dapat dilakukan dengan beberapa model seperti selective model, sequential model, static station model, dan laboratory model yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan.</i></p>	<p>Diajukan: 4-1-2023 Diterima: 11-2-2023 Diterbitkan : 28-2-2023</p>
<p>Abstract</p> <p><i>This research is a literature study that uses a descriptive qualitative research type with a literature review that aims to describe e-learning learning in elementary schools. This literature study research uses content analysis techniques. The results of the study show that the learning process of e-learning in elementary schools is inseparable from the involvement of technology and networks. Elementary school students who are currently in the learning process in the 21st century must be aligned with the teacher's competence both in terms of knowledge and understanding of technology, able to become a facilitator as the role of the teacher in independent learning, understanding student learning needs, so that e-learning learning as an implementation of independent learning for students in the 21st century will be able to help achieve the full learning objectives. The implementation of e-learning as the implementation of independent learning can be done with several models such as selective models, sequential models, static station models, and laboratory models, each of which has advantages and disadvantages.</i></p>	<p>Kata kunci: Abad 21; E-Learning; Merdeka Belajar</p> <p>Keywords: 21st Century; E-learning; Freedom of learning</p>
<p>Cara mensitasi artikel: Arifin, S.F.A. (2023). Pembelajaran E-learning Sebagai Pelaksanaan Merdeka Belajar Siswa Sekolah Dasar Abad 21. <i>IJEB: Indonesian Journal Education Basic</i>, 1(1), 1–12. https://jurnal.academicenter.org/index.php/IJEB</p>	

PENDAHULUAN

Pendidikan berkembang pesat seiring perubahan zaman. Lembaga pendidikan dihadapkan dengan tuntutan yang begitu besar dalam pelaksanaan pendidikan. Hal ini secara nyata terlihat pada masa pandemi covid-19 yang memungkinkan proses

pembelajaran bertransformasi menyesuaikan keadaan darurat. Selain lembaga pendidikan, guru juga dituntut untuk menyiapkan peserta didik agar dapat melewati beragam dinamika perubahan. Saat ini berada pada abad ke-21 yang memiliki ciri sebagai abad transparansi atau abad globalisasi, yang dimaksud yaitu aktivitas manusia pada abad ke-21 mendapati peralihan-peralihan yang mendasar yang berbeda dengan tata aktivitas pada abad sebelumnya. Abad 21 merupakan abad yang menghendaki tingkat baik buruknya sesuatu dalam berbagai usaha dan hasil kerja manusia. Dengan begitu abad 21 mengharapkan kapabilitas manusia yang berbobot dan bernilai, yang dihasilkan oleh institut-institut dengan pelaksanaan secara professional, dengan begitu dapat menghasilkan bibit unggulan. Ketentuan yang terbilang modern tersebut menginginkan segala hal pintasan dan inovasi dalam berpikir, pembentukan rancangan, dan kegiatan aktivitas, atau bisa dikatakan bahwa dengan adanya paradigma baru maka diharapkan mampu menghadapi intikad-intikad yang baru. Oleh karena itu, intikad-intikad baru tersebut dilawan dengan menggunakan paradigma lama, maka segala hal yang dilakukan akan mengalami kegagalan. Tantangan yang baru mengharuskan proses inovasi dalam berpikir (*breakthrough thinking process*) yang diharapkan adalah hasil yang berkualitas yang mampu berkompetisi dengan hasil karya dalam kehidupan era yang serba modern.

Abad 21 sebagai abad yang dikenal akrab dengan perkembangan teknologi informasi begitu pesat serta perkembangan otomotif sehingga banyak aktivitas yang sifatnya aktivitas teratur akan diubah oleh perabotan-perabotan canggih, baik itu perabotan produksi maupun perabotan teknologi. Seperti yang sudah dirasakan pada abad 21 yaitu banyak perubahan yang terjadi secara signifikan baik itu perubahan yang terjadi pada masyarakat maupun dalam dunia pendidikan. Kemajuan ilmu saat ini menjadi dasar lahirnya sains dan teknologi komputer. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (dalam Hidayat et al., 2019), karakter yang dominan pada abad 21 adalah bertambahnya kompleks dunia ilmu pengetahuan, menjadikan sinergi di antaranya akan menjadi lebih cepat. Dalam kondisi pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam lingkup pendidikan, telah menjadi fakta baru bahwa kondisi penyempitan dan peleburan yang terjadi pada aspek ruang dan waktu yang telah lama menjadi aspek penentu keberhasilan akan menjadikan kecakapan dan kemampuan lebih pada ilmu pengetahuan bagi manusia.

Menurut Wijaya et al. (2016) untuk mencapai pendidikan abad 21 diperlukan perubahan pada model pendidikan di masa datang, yakni: proses pembelajaran: dari berpusat pada guru menuju berpusat pada peserta didik, dari isolasi menuju lingkungan jejaring, dari pasif menuju aktif menyelidiki, dari maya/abstrak menuju konteks dunia nyata, dari pribadi menuju pembelajaran berbasis tim, dari luas menuju perilaku khas memberdayakan kaidah keterikatan, dari stimulasi rasa tunggal menuju stimulasi ke segala penjuru, dari alat tunggal menuju alat multimedia, dari hubungan satu arah bergeser menuju kooperatif, dari produksi massa menuju kebutuhan pelanggan, dari usaha sadar tunggal menuju jamak, dan dari satu ilmu pengetahuan bergeser menuju pengetahuan disiplin jamak. Di abad 21, peserta didik diharapkan memiliki keterampilan, pengetahuan dan kemampuan dibidang teknologi, media dan informasi, keterampilan pembelajaran dan inovasi serta keterampilan hidup dan karir. Sejalan dengan hal itu, Kemdikbud merumuskan bahwa paradigma pembelajaran abad 21 menekankan pada

kemampuan peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan, permasalahan, berpikir analitis dan kerjasama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah. Adapun alternatif pembelajaran abad 21 yang tepat digunakan saat ini, salah satunya adalah pembelajaran e-learning. E-learning yaitu pembelajaran yang memanfaatkan media elektronik dan internet.

Kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dengan tatap muka/bertemu dengan pendidik membuat sebagian peserta didik terasa bosan. Oleh sebab itu sebagian peserta didik ini lebih memilih hal menyenangkan lainnya untuk menghilangkan rasa bosan tersebut. Akibatnya pencapaian pendidik dan penuntut ilmu tidak memenuhi harapan. Karena pemikiran penuntut ilmu untuk zaman sekarang kegiatan belajar mengajar tidak harus di dalam satu ruangan saja. Berkembangnya pemikiran SDM saat ini, kegiatan belajar mengajar juga bisa dilakukan dimanapun. Kegiatan semacam itu bisa disebut pembelajaran elektronik (E-learning). Perkembangan zaman saat ini, menjadikan penuntut ilmu sekarang lebih bisa berekspresi sesuai dengan kemampuan yang mereka punya. Perbedaan untuk kegiatan belajar mengajar dahulu dan saat ini yaitu pada standart untuk memenuhi hasrat pembelajaran. Dengan adanya standart, pembimbing mempunyai acuan tetap terhadap keinginan yang sesuai dengan harapannya. Akan tetapi hal ini berdampak pada gaya hidup, bersosialisasi, perkerjaan dan pembelajaran, karena pada abad 21 ini teknologi telah mengakuisisi dalam segala aspek kehidupan, dan dampak dari kemajuan zaman untuk bidang pendidikan saat ini pembimbing diharuskan mempunyai kesamaan pandangan, dan wawasan lebih dari peserta didik agar pembelajaran bisa mencapai hasil maksimal. Oleh karena itu, sejumlah hambatan dan kesempatan harus diselaraskan antara pembimbing dan penuntut ilmu agar bisa bertahan dengan perkembangan informasi dengan pengetahuan di abad ini. (Wijaya et al., 2016)

Negara Indonesia dalam mengembangkan pendidikannya tidak terlepas dari invoasi kurikulumnya. Dalam setiap abad tertentu, selalu menjumpai perubahan penilaian dalam kurikulum. Bahkan banyak yang berasumsi bahwa kurikulum akan berubah seiring perubahan pemangku kebijakan. Sebagai Negara yang selalu terdapat pembaruan dalam pengembangan kurikulum, Indonesia sekurang-kurangnya telah melalui lebih dari sepuluh kali perubahan sejak awal kemerdekaan. Menginjak dari Rencana Pembelajaran tahun 1947 sampai yang akhir-akhir ini menjadi topic pembicaraan, yakni Merdeka Belajar.

Merdeka belajar yang dirancang oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan yakni Nadiem Makarim memperbanyak bukti bahwa dalam rentan waktu kurang dari 10 tahun, Indonesia telah melaksanakan perubahan kurikulum sebanyak 3 kali. Pembaharuan kurikulum menjawab bahwa keperluan Indonesia berubah sesuai perkembangan zaman, baik secara internal maupun eksternal. Pembaharuan kurikulum diharapkan agar dapat menyiapkan perserta didik agar memiliki daya saing tinggi di era yang akan datang.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim saat melaksanakan pidato di acara Hari Guru Nasional tahun 2019 menjelaskan konsep Pendidikan Merdeka Belajar. Konsep Pendidikan Merdeka Belajar adalah respon kebutuhan era revolusi industry 4.0 atau bisa juga dikatakan abad 21 pada sistem pendidikan. Nadiem Makarim menjelaskan bahwa Merdeka Belajar adalah kemerdekaan berpikir. Kemerdekaan berpikir dimulai dari guru. Ia juga mengemukakan bahwa guru merupakan pekerjaan yang mulia dan sulit. Dalam sistem pendidikan nasional, pendidik bertugas untuk membentuk

masa depan bangsa akan tetapi banyak diberikan tuntutan daripada bantuan. Guru dan peserta didik adalah subyek dalam sistem pembelajaran dalam rancangan merdeka belajar. (Yamin & Syahrir, 2020) Dengan begitu guru tidak hanya dijadikan sumber kebenaran oleh siswa, akan tetapi guru dan peserta didik bersama-sama menjadi penggerak dan mencari kebenaran. Posisi pendidik di ruang kelas tidak hanya untuk menyamakan kebenaran menurut guru, akan tetapi menggali nalar dan ketelitian peserta didik untuk melihat dunia dan fenomena.

Pembelajaran e-learning merupakan penerapan e-learning pada bidang pendidikan yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Menurut Siahaan (2010) e-learning memiliki arti yang luas. E-learning dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran yang menggunakan media internet untuk tersampainya bahan ajar kepada siswa, dimana dalam kegiatan pembelajaran tersebut memanfaatkan jaringan internet, *LAN (Local Area Networke)*, *WAN (Wider Area Network)*. Sementara itu, Rahmatia et al. (2017) menjelaskan secara luas bahwa e-learning sebagai pembelajaran berbasis komputer yang mana internet atau media elektronik sebagai instrumen utama atau pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi elektronik sehingga bukan pada media lain yang digunakan dalam pembelajaran.

Ulasan berbeda dari Hasbi et al., (2017) bahwa e-learning merupakan pembelajaran jarak jauh yang melibatkan pemanfaatan teknologi seperti komputer dan internet. Ia juga membenarkan bahwa e-learning ini sebagai pembelajaran berbasis web yang dapat diakses menggunakan internet dan tanpa keharusan hadir dalam pembelajaran di kelas. Menurut (Chusna, 2019) pembelajaran e-learning berfokus pada siswa, karena siswa dituntut secara mandiri dan tanggung jawab terhadap waktu pelaksanaan pembelajaran, dan siswa dituntut secara aktif selama pembelajaran berlangsung. Pembelajaran e-learning berbeda dengan pembelajaran konvensional yang mana guru sebagai sumber belajar atau ilmu yang serba tahu untuk menyalurkan ilmunya kepada siswa. Oleh karena itu dalam pembelajaran e-learning memiliki karakteristik yaitu pemanfaatan teknologi elektronik yang memudahkan siswa dan guru dalam berkomunikasi, pemanfaatan perangkat komputer atau media digital, penggunaan materi ajar secara mandiri oleh siswa yang dapat disimpan dan diperlukan sewaktu-waktu di manapun dan kapanpun, dan pemanfaatan jadwal pelajaran yang sesuai dengan kurikulum, hasil belajar, dll.

Pembelajaran e-learning memberikan kemudahan bagi siswa sehingga lebih fleksibel karena belajar dapat dilakukan dimana saja, kapan saja dengan dukungan internet. Hal ini diperkuat oleh Huffaker & Calvert (2003) bahwa e-learning dipahami sebagai penggunaan teknologi jaringan yang mendorong transfer informasi kapan saja dan di mana saja karena e-learning tidak terkendala oleh ruang dan waktu, hemat biaya, dan komponen yang ada dapat digunakan kembali. Huffaker juga menyatakan bahwa pembelajaran e-learning ini berpusat pada siswa dengan sistem yang interaktif, mandiri dan dapat disesuaikan. Hal ini karena pembelajaran e-learning memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk maju. Secara singkat Moore et al. (2011) menjelaskan bahwa e-learning merupakan tipe pembelajaran secara online.

Sejalan dengan pendapat di atas, e-learning ini merupakan sistem yang terdiri dari *Learning management system (LMS)*, *e-content*, dan *e-services*. Ketiganya dijalankan oleh orang yang berbeda-beda. LMS sebagai sistem atau software yang dibuat oleh perusahaan atau masyarakat. E-content merupakan materi diajarkan atau disampaikan oleh guru.

Sedangkan e-service sebagai tenaga pendukung atau support dalam memberikan layanan elektronis. Di samping itu, siswa sebagai objek dari ketiga komponen tersebut yang berkaitan dengan teknologi dan pedagogi. Oleh karena itu dalam pembelajaran yang menggunakan dan menerapkan sistem e-learning harus secara menyeluruh. Penerapan e-learning melibatkan ketiga komponen tersebut agar proses pembelajaran berjalan optimal. (Muharto et al., 2017)

Berdasarkan pendapat di atas, maka pembelajaran e-learning merupakan pembelajaran yang melibatkan unsur teknologi dan pedagogi atau berbasis ICT (Information and Communication Technology) dengan akses internet yang dapat dimanfaatkan di mana saja dan kapan saja untuk menunjang proses pembelajaran. Walaupun demikian, Pendidikan karakter tetap harus ditanamkan sejak dini melalui kerjasama antara orang tua dan sekolah begitupun sebaliknya sekolah berupaya memaksimalkan peran orang tua dalam penerapan pendidikan karakter pada anaknya saat pembelajaran E-Learning berlangsung, sehingga penanaman nilai-nilai karakter yang dibangun dalam visi sekolah tetap terlaksana melalui fasilitas cara pembelajaran yang merdeka. Hal ini karena Putri (2018) menyampaikan bahwa Keluarga menjadi tempat pertama peserta didik berkembang sehingga penanaman nilai-nilai karakter dari anggota keluarga seperti kasih sayang, tolong menolong, tanggung jawab sangat dibutuhkan oleh peserta didik. Guru tidak hanya menanamkan konsep pembelajaran karakter namun tetap menghadirkan contoh dan implementasi pendidikan karakter ke pada peserta didik.

Berdasarkan paparan di atas, sajian literatur review ini memfokuskan pada analisis konsep pelaksanaan pembelajaran e-learning sebagai bentuk pelaksanaan kurikulum merdeka belajar terutama pada siswa sekolah dasar abad 21. Tujuan dari studi literatur ini yaitu untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran e-learning di sekolah dasar, peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran e-learning, pelaksanaan e-learning sebagai merdeka belajar, kelebihan dan kekurangan pembelajaran e-learning, sehingga dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya, serta guru dalam penerapan pembelajaran.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Hal ini karena data-data yang diperoleh untuk menyelesaikan masalah dalam penelitian menggunakan sumber pustaka buku, jurnal, ensiklopedia, kamus, majalah atau bulletin dan dokumen lainnya (Harahap, 2014). Adapun metode penelitian ini dibahas dari berbagai literatur untuk menyusun konsep mengenai pembelajaran e-learning di sekolah dasar, peran guru dalam pembelajaran e-learning, manfaat pembelajaran e-learning di abad 21, pembelajaran e-learning sebagai pelaksanaan merdeka belajar, serta kelebihan dan kekurangan pembelajaran e-learning.

Sumber data yang digunakan dalam studi ini berupa buku lokal maupun internasional, jurnal/artikel nasional, jurnal/artikel internasional, dan prosiding tentang pembelajaran e-learning sebagai pelaksanaan merdeka belajar. Kondisi pada pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Kebutuhan sumber bertambah menyesuaikan kebutuhan. Teknik pengumpulan data pada penelitian studi pustaka ini yaitu dokumentasi yang mana penelurusan bahan terkait variabel yang dibahas menggunakan catatan dari

sumber-sumber baik buku, artikel, jurnal dan lain-lain.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian studi pustaka ini berupa analisis isi (*content analysis*) dari sumber literatur. Analisis isi terdiri dari kegiatan memilih kesesuaian, menggabungkannya, atau dapat membandingkan data temuan yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran E-learning di Sekolah Dasar

Pembelajaran e-learning akhir-akhir ini sangat populer di telinga masyarakat terutama di dunia pendidikan. Wati (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis e-learning adalah suatu cara penyajian materi secara sistematis oleh pendidik yang di dalamnya berisi sejumlah langkah-langkah pembelajaran dengan didukung penggunaan aplikasi/teknologi dengan penyajian yang menarik dan beragam. Hal ini sejalan dengan Daryanto (2010) pembelajaran e-learning merupakan suatu sistem pembelajaran yang memanfaatkan media elektronika yang terhubung dengan internet dalam menyampaikan informasi. e-learning merupakan suatu proses pembelajaran aktif yang dihasilkan dengan cara menggabungkan penyampaian materi secara digital yang terdiri dari dukungan dan layanan dalam belajar.

Menurut Rohmah (2011), pembelajaran e-learning bermanfaat dalam mempersingkat waktu dan biaya sehingga pembelajaran lebih ekonomis, mempermudah interaksi siswa dan materi, peserta didik dapat saling berbagai informasi dan dapat download bahan ajar secara berulang-ulang, semua siswa terlibat aktif.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran e-learning di SD merupakan cara penyampaian materi dalam proses pembelajaran antara guru dan peserta didik pada tingkat satuan pendidikan dasar yang memanfaatkan jaringan internet dan teknologi untuk menghubungkan komunikasi keduanya agar tercapai hasil belajar yang maksimal.

Peran Guru Dalam Penerapan Pembelajaran E-learning

Pembelajaran e-learning sangat berbeda dengan pembelajaran yang biasanya dilakukan dalam kelas sehingga guru harus lebih intensif dan memonitoring setiap peserta didik. Menurut Bramle (dalam Munir, 2010) bahwa menerapkan pembelajaran e-learning guru harus mempunyai kemampuan dasar mengenai komputer dan cara mengoperasikannya, guru harus mempunyai kemampuan mengoperasikan software berupa portal atau website e-learning yang di gunakan, guru harus memiliki pengetahuan tentang pemilihan software pembelajaran yang tepat selama menggunakan e-learning dan guru harus memiliki kepekaan terhadap perkembangan terkini tentang teknologi.

Dalam menciptakan suasana belajar masa kini yang kreatif dan inovatif guru dapat menciptakan pembelajaran yang berbasis teknologi dengan mengoptimalkan internet dalam mengumpulkan berbagai informasi atau biasanya di sebut dengan pembelajaran e-learning. Peran guru dalam pembelajaran e-learning sebagai ujung tombak yang mengatur jalannya pembelajaran sehingga guru harus memiliki kemampuan dalam mengoperasikan hardware dan software. Hardware seperti handphone, laptop dan komputer sedangkan software seperti internet dan aplikasi-aplikasi lainya (*whats App, google classroom,*

google form, rumah belajar, zoom, google meet, dan synergo) yang dapat mendukung jalannya proses pembelajaran. Guru juga berperan penting dalam menyiapkan bahan ajar atau materi pembelajaran secara on line sehingga dapat di unggah oleh peserta didik. Guru juga harus terampil dalam dalam mengolah pembelajaran virtual yang berbasis pada sistem e-learning. Tugas guru bukan hanya sebagai fasilitator tetapi memfasilitasi dan mengarahkan peserta didik yang mengalami kesulitan dan membutuhkan bantuan selama proses belajar berlangsung. Guru harus mempunyai teknik, strategi ataupun metode pembelajaran yang dapat mendukung jalannya pembelajaran e-learning.

Peran guru dalam pembelajaran berbasis e-learning artinya guru sebagai pengontrol jalannya pembelajaran, fasilitator pembelajaran. Guru juga berperan sebagai pendesain baik materi maupun strategi pembelajaran secara inovatif agar dapat menarik perhatian peserta didik dan menciptakan suasana belajar yang bersemangat.

Pembelajaran E-learning Sebagai Pelaksanaan Merdeka Belajar

Konsep Merdeka Belajar yang ditawarkan oleh Mendikbud Nadiem Makarim didasarkan pada apa yang telah disampaikan dalam beberapa forum, "*freedom of learning*" adalah memberikan kebebasan kepada lembaga pendidikan, dan kebebasan dari birokratisasi, dosen terbebas dari birokrasi yang berbelit-belit. dan siswa diberi kebebasan untuk memilih." bidang pilihan mereka (Kemdikbud, 2020a). Maka poin penting dalam "*Freedom of Learning*" adalah kebebasan. Pendidikan dipahami sebagai ruang pembebasan, bukan pengekangan.

Selain itu, pada diskusi Standar Nasional Pendidikan, 13 Desember 2019, Nadiem juga menyampaikan bahwa kebebasan belajar adalah kebebasan berpikir dan esensi dari kemandirian ini terutama terdapat pada guru. Tanpa terjadi pada guru, tidak mungkin kemandirian ini terjadi pada siswa (Tempo, 2019). Pernyataan ini sebenarnya bukan ide baru. Hak Asasi Manusia pada PBB juga memasukkan kebebasan berpikir sebagai hak setiap manusia. Dalam konteks ini, Mendikbud ingin mengembalikan kemandirian yang selama ini tidak diterapkan dalam dunia pendidikan.

Sejalan dengan filosofi "merdeka belajar" dikemukakan oleh Abidah et al. (2020), bahwa filosofi istilah tersebut berasal dari penciptaan manusia yang mandiri, dengan dibekali akal oleh Tuhan Yang Maha Esa, manusia adalah makhluk yang bebas termasuk jalan kebaikan. Oleh karena itu, sebagai makhluk yang mandiri maka manusia harus bertanggung jawab atas tindakannya. Pendidikan yang baik harus memperhatikan prinsip kemandirian. Merdeka belajar berarti kebebasan belajar, yang mana siswa diberi kesempatan belajar dengan bebas, santai, bahagia tanpa terbebani.

Apabila melihat konteks pendidikan di Indonesia, konsep pendidikan pada masa awal kemerdekaan juga memiliki semangat yang sama, yaitu membebaskan manusia lahiriah dan batiniah seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara. Bagi Dewantara, pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia melalui pengembangan budi pekerti, budi pekerti, dan jasmani manusia agar mencapai keutuhan hidup dan keharmonisan dengan dunianya (Dewantara, 1977). Menanggapi tantangan global yang semakin beragam, gagasan kemandirian pendidikan sebagaimana cita-cita pendahulunya mulai diwacanakan kembali, meskipun dengan rumusan kebijakan yang lebih kontekstual.

Proses pelaksanaan pembelajaran e-learning mampu menyajikan pengalaman yang bervariasi bergantung gaya belajar yang dimiliki siswa baik gaya belajar visual, gaya

belajar audip, gaya belajar audiovisual, dan kinestetik. Dalam hal ini maka guru berperan sebagai fasilitator yang mampu memilih dan merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa (D. P. E. Putri, 2019). Selain itu, pelaksanaan pembelajaran yang dikembangkan melalui penggunaan e-learning ini menekankan *learner-centered learning*. Yang mana siswa dapat mengakses bahan ajar dari mana saja, di mana saja, dan kapan saja melalui perangkat komputernya masing-masing baik dari rumah maupun berada di luar sekolah. Hal tersebut diperkuat oleh Hartanto (2016) yang menyatakan bahwa pembelajaran e-learning dapat membentuk kemandirian siswa menjadi lebih baik serta terjadi komunikasi antar teman yang semakin baik.

Menurut Andayani & Larasati (2019), kegiatan pembelajaran e-learning dapat dilakukan mulai dari perencanaan, penerapan/implementasi, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan memuat gambaran umum skenario dari aktivitas pembelajaran dengan menggunakan koneksi internet. Hutagalung et al. (2019), juga menjelaskan bahwa pada perencanaan ini mencakup perencanaan materi yang akan diberikan, kegiatan pembelajaran/langkah-langkah dan evaluasi. Materi tersebut disampaikan pokok-pokonya sedangkan materi lebih detail dapat dicantumkan pada halaman website sehingga dapat diakses oleh siswa kapan saja.

Sedangkan pada tahap implementasi atau penerapan, (Wardani et al., 2019) menyatakan penerapan e-learning dapat dilakukan dengan model tertentu seperti model selective model, sequential model, static station model, dan laboratory model. Adapun selective model digunakan apabila ketersediaan komputernya terbatas hanya ada satu komputer sehingga guru menyampaikan materi yang diambil dari internet tersebut untuk didemostrasikan di kelas. Sedangkan sequentiel model digunakan apabila ketersediaan komputer yang ada berjumlah terbatas antara dua atau tiga unit sehingga penggunaannya dapat dilakukan secara bergantian atau berkelompok untuk mencari informasi sebagai bahan rujukan. Adapun static station model digunakan apabila ketersediaan komputer terbatas namun guru memiliki sumber belajar alternatif yang lainnya sehingga dengan bahan ajar e-learning dan sumber belajar lain tetap mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran yang sama. Adapun laboratory model digunakan apabila sekolah memiliki ketersediaan yang memadai baik perangkat komputer maupun jaringan internet sehingga setiap siswa dapat menggunakannya secara leluasa dan dapat digunakan secara mandiri.

Tahap terkahir yaitu evaluasi. Menurut Setiawan et al., (2019) evaluasi berfungsi untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Pada tahap ini juga dilakukan penyusunan tindakan yang dilakukan untuk mengantisipasi tujuan pembelajaran yang belum tercapai. melalui pembelajaran e-learning maka akan dapat diketahui dengan mudah materi apa yang sudah tercapai dan yang belum dipahami oleh siswa.

Merdeka belajar di era masa kini sangat mendukung pembelajaran e-learning. Hal ini pernah setidaknya dilaksanakan di Indonesia karena keadaan darurat wabah pandemic covid-19 yang tidak memungkinkan untuk melaksanakan pembelajaran di dalam kelas. Pembelajaran e-learning atau pembelajaran online berbasis web pada saat ini mendapat banyak dukungan platform dalam pelaksanaan pembelajaran karena keterbatasan keadaan. Sehingga kondisi ini memberika peluang bagi semua pihak baik guru maupun siswa untuk menerapkan belajar mandiri, di mana saja dengan didukung semangat

berpikir dan akses jaringan internet. Pembelajaran menggunakan teknologi e-learning dapat dilakukan dengan jarak jauh karena pelaksanaan pembelajaran dalam kelas tidak memungkinkan untuk dilakukan. Pelaksanaan pembelajaran tidak terikat dengan waktu karena akses dapat dilakukan kapan saja. Dalam suatu pembelajaran dapat juga dilaksanakan sesuai jadwal yang ada. Pelaksanaan pembelajaran e-learning ini tidak terlepas dari peran guru yang didukung oleh media elektronik dalam menyampaikan materi.

Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran E-learning

Menurut Sihotang et al. (2017) pembelajaran e-learning merupakan pembelajaran menggunakan sistem e-learning yang berbasis web dengan kelebihan dan kekurangan. Berdasarkan hasil penelitiannya, adapun kelebihan sistem e-learning meliputi: dapat membantu siswa dalam proses belajar, membantu guru dalam proses pembelajaran, antar siswa dapat bertemu secara virtual, siswa dapat mengasah pikirannya dengan pemberian latihan-latihan atau kuis, siswa dapat melihat mempelajari materi yang disampaikan guru dengan mengunduhnya sehingga dapat dibuka sewaktu-waktu, guru dapat mengetahui materi yang belum disampaikan selama mengajar, guru dapat mengetahui pengetahuan siswa melalui pengerjaan kuis/latihan. Sagita & Khairunnisa (2019) juga menambahkan kelebihan penggunaan e-learning yaitu fleksibilitas dalam penggunaannya, membangun interaktivitas, efisiensi waktu/kecepatan, memberikan visualisasi yang menarik bergantung pada tampilannya.

Secara implikatif, Nafis et al. (2019) menjelaskan berdasarkan hasil analisis penelitiannya di sekolah dasar, pembelajaran e-learning memiliki kelebihan yaitu siswa dapat dilatih dengan batasan waktu untuk mengerjakan soal sehingga siswa belajar mengatur waktu secara mandiri, terdapat informasi tanda soal-soal yang sudah/belum dikerjakan, variasi soal antara siswa yang satu dengan yang lain dapat dibedakan, siswa dapat membaca materi yang diberikan oleh guru pada waktu tertentu tanpa himbauan dari guru, dapat melakukan interaksi dengan temannya melalui pesan, soal/latihan yang dikerjakan siswa dapat dilihat dan dikoreksi secara langsung, memudahkan guru dalam mengkoreksi materi yang belum dipahami siswa, latihan soal yang diberikan kepada siswa dapat dilakukan acak nomer sehingga siswa tidak mudah melakukan tindakan mencontek/curang, dilengkapi akses internet dapat mendukung siswa memperoleh materi dari berbagai sumber sehingga akan memperkaya pengetahuan siswa. Berbeda dengan pendapat Chandrawati (dalam Hasbi et al., 2017) yang menjelaskan bahwa e-learning lebih mudah diserap siswa karena dihadirkan melalui multimedia bentuk foto, video, animasi, suara, e-learning juga dapat memberikan kemudahan akses materi selama 24 jam setiap hari yang mana penguasaannya bergantung pada motivasi siswa, daya serap terhadap materi, dan dilihat melalui tes, pembelajaran e-learning lebih efektif dan efisien karena dapat diakses kapan saja dan dimana saja tanpa ketentuan minimal audience, pembelajaran e-learning lebih ringkas karena tidak terlalu formal dan langsung pada pokok bahasan mata pelajaran yang ditentukan.

Di samping memiliki kelebihan, setiap media/metode/model tidak terlepas dari kelemahannya. Hal ini dijelaskan oleh Sihotang et al. (2017), kelemahan pembelajaran menggunakan sistem e-learning meliputi menggunakan sistem e-learning berupa web tidak dapat melakukan obrolan atau chat, beberapa sistem ini masih belum dilengkapi

keamanan data masih sederhana dan kurang menarik dari segi tampilannya. Terdapat tambahan pendapat Chandrawati (dalam Hasbi et al., 2017) bahwa pembelajaran e-learning memerlukan alat-alat pendukung seperti seperangkat komputer, berkurangnya interaksi antarsiswa juga guru dengan siswa, pembelajaran lebih cenderung pada bentuk latihan, peran guru dituntut agar mengenal dan melaksanakan pembelajaran berbasis ICT, tidak setiap tempat memiliki akses internet yang mendukung, siswa akan merasa kebingungan apabila peralatan yang digunakan tidak support untuk akses video, gambar, selain itu e-learning juga dapat menimbulkan perasaan terisolasi bagi setiap individu. Secara implikatif berdasarkan hasil penelitian di sekolah dasar oleh Nafis et al. (2019) menjelaskan kelemahan pembelajaran e-learning di sekolah yaitu siswa tidak dapat membaca materi saat di rumah karena sistem e-learning yang dimiliki sekolah terkadang hanya bisa diakses menggunakan perangkat komputer dan wifi sekolah, penggunaan e-learning masih terbatas waktu karena banyak kegiatan di sekolah yang harus diikuti siswa, pembelajaran e-learning masih belum efektif untuk siswa kelas rendah karena belum mahir dalam mengoperasikan komputer, terkendala waktu dan listrik apabila listrik mati tidak terduga, dan sistem waktu yang telah ditentukan membuat siswa terlambat dan kehabisan waktu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran e-learning pada Abad 21 ini sebagai salah satu bentuk pelaksanaan merdeka belajar. Pembelajaran e-learning di SD merupakan cara penyampaian materi dalam proses pembelajaran antara guru dan peserta didik pada tingkat satuan pendidikan dasar yang memanfaatkan jaringan internet dan teknologi untuk menghubungkan komunikasi keduanya agar tercapai hasil belajar yang maksimal. Peran guru dalam pembelajaran berbasis e-learning artinya guru sebagai pengontrol jalannya pembelajaran, fasilitator pembelajaran. Guru juga berperan sebagai pendesain baik materi maupun strategi pembelajaran secara inovatif agar dapat menarik perhatian peserta didik dan menciptakan suasana belajar yang bersemangat. Pembelajaran e-learning sebagai pelaksanaan merdeka belajar memiliki arti yang selaras dengan filosofi "*Freedom of Learning*" yaitu berasal dari penciptaan manusia yang mandiri, dengan dibekali akal oleh Tuhan Yang Maha Esa, manusia adalah makhluk yang bebas termasuk jalan kebaikan. Oleh karena itu, sebagai makhluk yang mandiri maka manusia harus bertanggung jawab atas tindakannya. Pendidikan yang baik harus memperhatikan prinsip kemandirian. berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran yang dikembangkan melalui penggunaan e-learning ini menekankan *learner-centered learning*. Yang mana siswa dapat mengakses bahan ajar dari mana saja, di mana saja, dan kapan saja melalui perangkat komputernya masing-masing baik dari rumah maupun berada di luar sekolah, sehingga pembelajaran e-learning dapat membentuk kemandirian siswa menjadi lebih baik serta terjadi komunikasi antar teman yang semakin baik. Pembelajaran e-learning sebagai suatu cara atau strategi memiliki keuntungan dan tidak terlepas dari kekurangan. Oleh karena itu, kerjasama dalam ketercapaian tujuan pendidikan diperlukan kerjasama antara tri pusat pendidikan baik keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan kurikulum di Indonesia yang telah akrab dikenal "Merdeka Belajar", diharapkan guru hendaknya mampu untuk berinovasi dalam prosesnya dan kreatif dalam pembelajaran sehingga siswa memiliki karakter yang aktif dan mampu bersaing di abad

21 ini. Sebagai pendidik hendaknya memberikan inovasi yang menarik bagi siswanya sehingga kemampuan siswa berkembang sesuai dengan keterampilan yang diharapkan di abad 21. Dengan begitu pendidikan akan berjalan sesuai dengan jargon kurikulum yang baru yaitu Merdeka Belajar dan sesuai dengan perkembangan abad 21. Sedangkan bagi orang tua hendaknya tidak boleh lengah dalam mengawasi anak kita saat menggunakan teknologi di rumah. Anak dapat diajarkan tanggung jawab dalam menggunakan teknologi dan orang tua juga dapat menjadi contoh dari tanggung jawab penggunaan teknologi. Mampu menggunakan teknologi dengan bijaksana dengan mengambil sisi positif dan menjauhi sisi negatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis kepada Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya dan Universitas Sunan Giri Surabaya yang telah mendorong berjalannya penelitian studi kepustakaan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidah, A., Hidayatullaah, H. N., Simamora, R. M., Fehabutar, D., & Mutakinati, L. (2020). The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of "Merdeka Belajar." *Studies in Philosophy of Science and Education*, 1(1), 38–49. <https://doi.org/10.46627/sipose.v1i1.9>
- Andayani, S., & Larasati, N. A. (2019). Implementasi e-learning berbasis learning management. *Jurnal Sistem & Teknologi Informasi Komunikasi*, 2(2), 31–38.
- Chusna, N. (2019). Pembelajaran E-Learning. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 113–117. <https://doi.org/https://doi.org/10.30998/prokaluni.v2i0.36>
- Daryanto. (2010). *Media Pembelajaran: Perannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Gava Media.
- Dewantara, K. H. (1977). *Bagian I Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Taman siswa.
- Harahap, N. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra': Jurnal Pustaka Dan Informasi*, 08(01), 68–73.
- Hartanto, W. (2016). Penggunaan E-Learning sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(1), 1–18.
- Hasbi, M., Mujiastuti, R., Sarip, D. M., Hasbi, M., & Syarip, M. (2017). Penerapan Metode Bayesian Network Dalam Aplikasi E-Learning Berbasis Web. *JUST IT: Jurnal Sistem Informasi, Teknologi Informasi Dan Komputer*, 7(2), 36–44. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/just-it/article/view/1072>
- Hidayat, R., Dyah M, V., & Ulya, H. (2019). Kompetensi kepala sekolah abad 21: sebuah tinjauan teoretis. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 4(1), 61–68.
- Huffaker, D. A., & Calvert, S. L. (2003). The new science of learning: Active learning, metacognition, and transfer of knowledge in E-Learning applications. *Journal of Educational Computing Research*, 29(3), 325–334. <https://doi.org/10.2190/4T89-30W2-DHTM-RTQ2>
- Hutagalung, J., Winata, H., & Jaya, H. (2019). Perancangan Dan Implementasi E-Learning Berbasis Web Pada SMA Negeri 1 Siantar. *J-SISKO TECH: Jurnal Teknologi Sistem Informasi Dan Sistem Komputer TGD*, 2(1), 62–68.

- Kemdikbud. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka (1st ed.)*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI.
- Moore, J. L., Dickson-Deane, C., & Galyen, K. (2011). E-Learning, online learning, and distance learning environments: Are they the same? *Internet and Higher Education*, 14(2), 129–135. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2010.10.001>
- Muharto, Hasan, S., & Ambarita, A. (2017). Penggunaan Model E-learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Materi Microprocessor. *IJIS Indonesian Journal on Information System*, 2(1), 35–47.
- Nafis, M. J., Ramhawati, H., Fajarwati, E., & Fathoni, A. (2019). Penerapan E-Learning dalam Efisiensi Belajar Siswa. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 1(1), 31–39. <https://journals.ums.ac.id/index.php/bppp/article/view/9294>
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.439>
- Putri, D. P. E. (2019). Implementasi E-learning Sebagai Media Pembelajaran Pada Era Milenial. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 86–92. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v6i2.1238>
- Rahmatia, M., Monawati, & Darnius, S. (2017). Pengaruh Media E-Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Iv Sdn 20 Banda Aceh pengaruh Media E-Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN 20 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 212–227. <https://jim.unsyiah.ac.id/pgsd/article/view/2550>
- Rohmah, L. (2011). Konsep E-learning dan Aplikasinya Pada Lembaga Pendidikan Islam. *An Nur: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 255–270.
- Sagita, M., & Khairunnisa. (2019). Pemanfaatan E-Learning bagi Para Pendidik di Era Digital 4.0 Utilization of E-Learning for Educators in Digital Era 4.0. *Jurnal Sosial Humaniora*, 2(2), 1–7.
- Setiawan, A., Nurlaela, L., Muslim, S., & Yundra, E. (2019). Pengembangan E-Learning Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Vokasi. ... *Nasional SANTIKA Ke-1 ...*, September, 52–56. <http://santika.ijconsist.org/index.php/SANTIKA/article/view/15>
- Siahaan, S. (2010). Seputar Pembelajaran Elektronik (E-Learning). *Jurnal Teknodik*.
- Sihotang, H. T., Informatika, T., & Utara, S. (2017). Pembuatan Aplikasi E-Learning Pada Smk Swasta. *Jurnal Mantik Penusa*, 1(2), 70–75.
- Tempo. (2019). *Nadiem Makarim: Merdeka Belajar adalah Kemerdekaan Berpikir*. <https://nasional.tempo.co/read/1283493/nadiem-makarim-merdeka-belajar-adalah-Kemerdekaan-Berpikir>
- Wardani, N. I., Sishadiyati, & Fitriyah, Z. (2019). Implementasi E-Learning sebagai Pendukung Proses Belajar Mengajar Bagi Dosen dan Mahasiswa di UPD Veteran Jawa Timur. *Dinamika Administrasi Publik*, 1(April), 148.
- Wati, N. N. K. (2020). Perangkat Pembelajaran Berbasis E-Learning Di Sekolah Dasar. *Pintu: Pusat Penjaminan Mutu*, 1(2), 180–189.
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan. *Jurnal Pendidikan*, 1, 263–278.
- Yamin, M., & Syahrir. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136. <https://doi.org/10.58258/jime.v6i1.1121>